

PENERAPAN METODE DISKUSI SEBAGAI SALAH SATU UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS BELAJAR PPKn PADA MATERI PERLINDUNGAN DAN PEMAJUAN HAK ASASI MANUSIA DI INDONESIA

Wahono¹, Abdul Atsar², Muhamad Syafii³

SMA Mathla'ul Anwar Batujaya¹, Universitas Singaperbangsa Karawang^{2,3}
wahono.brief@gmail.com, abdul.atsar@staff.unsika.ac.id, muhammad.syafii@staff.unsika.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find a solution to the problem of how to improve the creativity of learning PPKn on protection and promotion of human rights in Indonesia through discussion methods at Mathla'ul Anwar Batujaya High School. "This research method uses mixed research with classroom action research methods. The method uses 3 cycles and each cycle consists of 4 steps, namely planning, activities, observation, reflection. Based on observations in cycle 1, the results showed that cycle 1, the average level of student learning creativity was only 63% of students or 27 students included in the category of being creative enough while 37% or 17 students were still in the category of lacking learning creativity. In cycle 2 it can be concluded that the level of student learning creativity starts better than in cycle 1 because based on observations and field notes it is found that students who have creativity in learning in the good category are 71% while in cycle 1 only 63% in the category is good enough the rest in the category is not good even though it is still felt the ability of students' creativity to learn is not optimal because it is not in line with the expectations of researchers that is 95% of students have good criteria. Whereas in cycle 3 the information obtained from the field notes or observations after the cycle 3 was carried out, namely the level of students' learning creativity has increased obtained that students who have a good learning creativity there are 41 people or there are about 95% of the number of students there while in the category enough either there are 3 students or there are about 5%.

Keywords: Improvement, Learning Creativity, Discussion Methods

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan suatu pemecahan masalah tentang bagaimana upaya untuk meningkatkan kreativitas belajar PPKn pada materi perlindungan dan pemajuan hak asasi manusia di Indonesia melalui metode diskusi di SMA Mathla'ul Anwar Batujaya. Metode penelitian ini menggunakan penelitian campuran dengan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Metode tersebut menggunakan 3 siklus dan tiap siklus terdiri dari 4 langkah, yakni perencanaan, kegiatan, observasi, refleksi. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus 1 diperoleh hasil bahwa siklus 1 rata-rata tingkat kreativitas belajar siswa hanya 63% siswa atau 27 orang siswa yang masuk dalam kategori cukup kreatif sedangkan 37% atau 17 orang siswa masih dalam kategori kurang memiliki kreativitas belajar. Pada siklus 2 dapat disimpulkan bahwa tingkat kreativitas belajar siswa mulai lebih baik dibandingkan pada siklus 1 karena berdasarkan pengamatan dan catatan lapangan didapati bahwa siswa yang memiliki kreativitas belajar dengan dalam kategori baik ada 71% sedangkan pada siklus 1 hanya 63% dalam kategori cukup baik selebihnya dalam kategori kurang baik walaupun demikian masih dirasakan kemampuan kreativitas belajar siswa belum maksimal karena belum sesuai dengan harapan peneliti yaitu 95% siswa yang ada memiliki kriteria baik. Sedangkan pada siklus 3 diperoleh keterangan dari catatan lapangan atau hasil observasi setelah dilakukan tindakan siklus 3 yakni tingkat kreativitas belajar siswa mengalami peningkatan diperoleh bahwa siswa yang memiliki kreativitas belajar dengan baik ada 41 orang atau ada sekitar 95% dari jumlah siswa yang ada sedangkan dalam kategori cukup baik ada 3 orang siswa atau ada sekitar 5%.

Kata Kunci: Peningkatan, Kreativitas Belajar, Metode Diskusi

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di sekolah sampai saat ini cenderung berpusat kepada guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi-materi dan siswa diberi tanggung jawab untuk menghafal semua pengetahuan. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Hal ini sangat mempengaruhi tingkat kreativitas belajar siswa karena para siswa masih sangat tergantung pada guru, sehingga siswa belum mempunyai keinginan untuk menggali potensi mereka dan daya kreativitas dalam hal belajar khusus mengenai materi Hak Asasi Manusia. Oleh karena itu guru harus menggunakan metode belajar yang lebih bervariasi untuk menghindari kejemuhan pada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya penggunaan metode diskusi kelompok, yang dilakukan oleh guru dengan cara membentuk kelompok yang heterogen, yang masing-masing kelompok diberi tugas untuk memecahkan satu topik atau satu pokok bahasan agar dapat merangsang siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga diharapkan dengan menggunakan melalui metode diskusi kelompok ini akan berimplikasi pada meningkatnya kreativitas belajar yang diperoleh peserta didik.

Penerapan metode pembelajaran diskusi yaitu siswa dapat berpacu sikap siswa aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan. Seandainya kita renungi 4 (empat) pilar pendidikan *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to be* (belajar untuk mencari jati diri), *learning to do* (belajar untuk mengerjakan sesuatu) dan *learning to life together* (belajar untuk bekerja sama) dapat dilaksanakan melalui pembelajaran dengan metode diskusi yang dikemas sedemikian rupa oleh guru.

Kondisi yang ada di SMA Mathla'ul Anwar Batujaya berdasarkan pengamatan peneliti bahwa masih kurangnya tingkat kreativitas belajar siswa khususnya siswa Kelas X MIPA MIPA karena siswa selama ini belajar masih sangat tergantung pada guru. Guru dijadikan satu-satunya sumber belajar bagi mereka. Untuk itu, maka diperlukan upaya agar dapat meningkatkan kreativitas

belajar siswa. Salah satu indikator kurangnya sikap kreativitas belajar siswa SMA Mathla'ul Anwar Batujaya, antara lain siswa belum memiliki daya imajinasi yang kuat, inisiatif, minat yang luas, belum memiliki kebebasan dalam berpikir, kurang memiliki sifat ingin tahu, belum memiliki keinginan mencari pengalaman baru, belum memiliki sikap percaya pada diri sendiri, kurang semangat, belum berani mengambil risiko (takut membuat kesalahan), dan belum berani dalam berpendapat dan tidak memiliki keyakinan (ragu dalam menyatakan pendapat).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis meneliti secara rinci permasalahan tersebut, dan dirumuskan ke dalam sebuah judul penelitian: "Penerapan Metode Diskusi Sebagai Salah Satu Upaya Meningkatkan Kreativitas Belajar PPKn Pada Materi Perlindungan dan Pemajuan Hak Asasi Manusia di Indonesia."

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMA Mathla'ul Anwar Batujaya Kelas X MIPA MIPA Semester 1 (Satu) Tahun pelajaran 2019/2020. Berlokasi di Jl. Raya Batujaya KM. 3 Telukambulu Batujaya Karawang 41354. Adapun waktu penelitian dimulai dari bulan Juli 2019. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan secara kolaboratif. Penelitian ini dilakukan melalui 3 (tiga) siklus.

Untuk menjadikan siswa fokus mempelajari mata pelajaran PPKn, maka penulis mencoba untuk memecahkan permasalahan dengan rencana sebagai berikut: 1) Menyusun RPP dengan menggunakan metode pada kompetensi dasar yang akan dibahas pada pertemuan ke-1; 2) Menyiapkan instrumen penelitian untuk guru dan murid; 3) Menyiapkan sumber belajar yang berupa materi diskusi dan 4) Mengembangkan RPP dengan melalui metode diskusi.

Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus dilakukan dengan menggunakan metode diskusi kelompok dengan model yang lebih variatif. Tahapan selanjutnya melakukan observasi mengamati kegiatan guru pada saat pembelajaran dan kegiatan siswa dengan

menggunakan instrumen pengamatan pembelajaran siswa. Guru mengevaluasi respon siswa selama pembelajaran dengan cara mewawancarai salah seorang siswa.

Pada tahap refleksi guru akan mengolah data hasil pelaksanaan tindakan, apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum. Selanjutnya, diuraikan faktor-faktor penghambat atau pendukung dalam pelaksanaan tindakan.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu: informan, dalam hal ini guru dan key informan, yaitu siswa Kelas X MIPA yang berjumlah 44 orang. Yang berlokasi di Jl. Raya Batujaya Km. 3 Telukambulu Batujaya Karawang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melaksanakan:

1. Observasi. Cara ini digunakan dengan mengamati langsung pada saat proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi kelompok. Observasi yang dilakukan oleh penulis dengan tujuan melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa yang menunjukkan sikap berdemokrasi siswa di dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah.
2. Wawancara. Wawancara adalah proses tanya jawab dalam pembicaraan yang berlangsung secara lisan yang dilakukan dua orang atau lebih dengan tatap muka untuk mencari informasi atau keterangan. Wawancara digunakan sebagai instrumen penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk mengetahui lebih mendalam tentang proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi.
3. Dokumentasi. Cara ini digunakan dengan menelusuri atau mencari dokumen-dokumen resmi mengenai data primer yang ada di objek penelitian dan didokumentasikan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang didokumentasikan berupa pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan santifik melalui metode diskusi.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu metode yang memusatkan perhatian terhadap gejala-gejala yang sedang terjadi pada saat penelitian ini dilakukan, kemudian dilakukan analisis dengan

menggunakan data-data sekunder. Adapun analisis deskriptif merupakan pengolahan data hasil penelitian dengan tujuan agar kumpulan data itu bermakna. Analisis dilakukan mengacu pada pengamatan hasil dan observasi langsung yang diperoleh pada saat pelaksanaan tindakan. Hasil observasi yang ada pada hasil penelitian yang direfleksikan. Teknik yang digunakan untuk menunjukkan keabsahan data, adalah melalui cara atau teknik mengamati, mencatat, dan mendokumentasikan terutama mengenai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode yang dilakukan guru, serta berbagai aktivitas dari kegiatan proses belajar mengajar yang menunjukkan pada peningkatan kreativitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kamus Bahasa Indonesia kreativitas didefinisikan sebagai : 1) Kemampuan untuk mencipta; daya cipta, 2) Prihal berkreasi. Alan J. Rowe menyebutkan kreativitas berfokus pada cara berpikir dan hasrat kita untuk mencapai sesuatu yang baru atau berbeda. Kreativitas merupakan kekuatan yang harus dibangun dan dikembangkan, kemampuan menciptakan dan membuat sesuatu yang baru dan mampu mempertahankan proses pembelajaran menjadi lebih baik. Menurut Barron yang dikutip oleh Mohammad Ali dan Mohammad Asrori mendefinisikan “kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru disini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya”.

Menurut A. Maslow, kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya dalam perwujudan dirinya. Orang yang sehat mental, yang bebas dari hambatan-hambatan, dapat mewujudkan diri sepenuhnya. Hal ini ia berhasil mengembangkan dan menggunakan semua bakat dan kemampuannya dan dengan demikian memperkaya hidupnya. Torrance mendefinisikan “kreativitas itu sebagai proses kemampuan memahami kesenjangan-kesenjangan atau hambatan-hambatan dalam hidupnya, merumuskan hipotesis-hipotesis baru, dan mengkomunikasikan hasil-hasinya, serta sedapat mungkin memodifikasi dan

menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan”. Kreativitas jika dilihat dari pendapat beberapa para ahli yang telah dirumuskan kesimpulan yang dilakukan dan diutarakan oleh S.C. Utami Munandar yaitu:

- a. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada.
- b. Kreativitas (berfikir kreatif atau berfikir divergen) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas ketepatan, dan keragaman jawaban.
- c. Secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibel), dan orisinalitas dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.

Pendapat Guilford, menyatakan bahwa “kreativitas mengacu pada kemampuan yang mempunyai ciri-ciri seorang kreatif. Lebih lanjut Guilford mengemukakan dua cara berfikir, yaitu berfikir konvergen dan divergen”. Rogers mendefinisikan kreativitas sebagai proses munculnya hasil-hasil baru ke dalam suatu tindakan. Hasil baru itu muncul dari sifat-sifat individu yang unik yang berinteraksi dengan individu lain, pengalaman, maupun keadaan hidupnya. Kreativitas ini dapat terwujud dalam suasana kebersamaan dan terjadi apabila relasi antar individu diteliti oleh hubungan-hubungan yang bermakna. Kemudian Torrance mendefinisikan “kreativitas itu sebagai proses kemampuan memahami kesenjangan-kesenjangan atau hambatan-hambatan dalam hidupnya, merumuskan hipotesis-hipotesis baru, dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya, serta sedapat mungkin memodifikasi dan menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan”

Guru harus menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan dengan kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator, yang berada di pusat proses pendidikan. Menurut Maslow, dengan berkreasi orang dapat mewujudkan (mengaktualisasikan) dirinya, dan perwujudan

/aktualisasi diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam kehidupan manusia. Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya. Fleksibel diantara ciri-ciri seorang yang kreatif, dibutuhkan guru yang tidak kaku, luwes dan dapat memahami kondisi anak didik (siswa), memahami cara belajar mereka, serta mampu mendekati anak didik melalui berbagai cara sesuai kecerdasan dan potensi masing-masing. Secara garis besar kreativitas dapat dimaksudkan dengan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau kombinasi-kombinasi dari tersedianya bahan, data dan informasi atau melalui kombinasi-kombinasi menjadi sesuatu yang baru.

Kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada dengan demikian baik berubah di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Kreativitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Belajar kreatif dapat menjadikan siswa peka atau sadar akan masalah, kekuarangan-kekurangan, kesenjangan dalam pengetahuan, unsur-unsur yang tidak ada, ketidakharmonisan dan sebagainya. Mengumpulkan informasi yang ada, membataskan kesukaran, atau menunjukkan (mengidentifikasi) unsur yang tidak ada, mencari jawaban, membuat hipotesis, mengubah dan mengujinya, menyempurnakan dan akhirnya mengkomunikasikan hasil-hasilnya. Proses belajar kreatif keterlibatan siswa dengan sesuatu yang berarti, rasa ingin tahu dan mengetahui dalam kegagapan, ketidaklengkapan, kekacauan, kerumitan, ketidakselarasan, ketidakteraturan dan sebagainya. Belajar kreatif harus melibatkan komponen-komponen pengalaman belajar yang paling menyenangkan dan paling tidak menyenangkan lalu menemukan bahwa pengalaman dalam proses belajar kreatif sangat mungkin berada di antara pengalaman-pengalaman belajar yang sangat menenangkan, pengalaman-pengalaman yang sangat

memberikan kepuasan kepada kita dan yang sangat bernilai bagi kita.

Hak Asasi Manusia menurut Ketetapan MPR RI Nomor XVII/MPR/1998, setiap manusia secara kodrati dianugerahi hak dasar oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hak Dasar ini diberikan kepada semua tanpa diskriminasi. Dengan hak dasar itu manusia dapat mengembangkan diri, mengembangkan peran, dan memberikan sumbangannya bagi kesejahteraan umat manusia. Menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999, hak asasi manusia adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh Negara, hukum dan pemerintahan, serta setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.

Metode diskusi kelompok adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Diskusi ialah percakapan yang responsif yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan yang problematik dan diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya. Metode diskusi kelompok adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja. Metode diskusi kelompok adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.

Metode diskusi ialah percakapan yang responsive yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematik dan diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya. Sedangkan metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa

(kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Diskusi merupakan situasi dimana guru dan para siswa, atau antara siswa dengan siswa yang lain berbincang satu sama lain dan berbagai gagasan dan pendapat mereka. Pertanyaan yang diajukan untuk merangsang diskusi biasanya pada tingkat kognitif tinggi. Dalam pembelajaran diskusi mempunyai arti suatu situasi dimana guru dengan siswa atau siswa dengan siswa yang lain saling bertukar pendapat secara lisan, saling berbagi gagasan dan pendapat.

Diskusi secara umum digunakan untuk memperbaiki cara berpikir dan keterampilan komunikasi siswa dan untuk menggalakan keterlibatan siswa di dalam pelajaran. Namun secara khusus diskusi digunakan oleh para guru untuk setidaknya 3 (tiga) tujuan pembelajaran yang penting, yaitu:

- a. meningkatkan cara berpikir siswa dengan jalan membantu siswa membangkitkan pemahaman isi pelajaran;
- b. menumbuhkan keterlibatan dan partisipasi siswa;
- c. membantu siswa mempelajari keterampilan komunikasi dan proses berpikir.

Dalam pengajaran yang menggunakan metode diskusi kelompok ini mempunyai arti bahwa kelas di bagi dalam beberapa kelompok; dapat mempertinggi partisipasi siswa secara individual; Dapat mempertinggi kegiatan kelas sebagai keseluruhan dan kesatuan; rasa sosial mereka dapat dikembangkan, karena bisa saling membantu dalam memecahkan soal, mendorong rasa kesatuan; Memberi kemungkinan untuk saling mengemukakan pendapat; Merupakan pendekatan yang demokratis; Memperluas pandangan; Menghayati kepemimpinan bersama-sama; Membantu mengembangkan kepemimpinan.

Seorang pemimpin diskusi dapat berperan sebagai pengaturan lalu lintas pembicaraan, benteng penangkis dan penunjuk jalan. Diskusi baik dilaksanakan bila permasalahannya hal yang menarik minat dan perhatian siswa. Siswa akan memiliki motivasi yang kuat dalam memecahkan soal, kalau

mereka berminat dan menaruh perhatian terhadap masalah itu; Masalah itu harus mengandung banyak kemungkinan jawaban dan masing-masing jawaban dapat dijamin kebenarannya, harus merangsang pertimbangan, kemampuan berpikir logis dan usaha memperbandingkan. Bila anda menggunakan teknik diskusi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, agar pelaksanaannya bisa lancar ialah instruktur harus memahami dan menguasai sungguh-sungguh masalah yang akan dilontarkan pada diskusi kelompok, agar mampu menjelaskan pada siswa masalah apa yang harus dipecahkan dan dapat memberikan petunjuk dan menuntun serta mengarahkan jalannya diskusi, bila mungkin terjadi penyelewengan pembicaraan atau menemui jalan buntu. Karena semakin jelas masalahnya, akan mudah pula menemukan pula jalan pemecahannya. Tetapi semakin sukar menemukan jalan keluar; bila masalahnya sendiri menjadi kabur; Instruktur harus mampu memberikan garis-garis besar pokok persoalan yang penting, agar siswa terpimpin dalam mengetahui dan memilih pokok-pokok soal yang mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu agar tidak membicarakan hal-hal yang kurang perlu atau sebagai tambahan saja; Instruktur harus mampu menetapkan jawaban terhadap garis-garis besar persoalan agar siswa mendapat bimbingan dalam merumuskan jawaban sehingga tidak terjadi penyimpangan dalam merumuskan jawaban itu; Instruktur harus mampu mengetahui dan menangkap jawaban yang telah disetujui bersama. Hal yang telah disetujui bersama dapat dirumuskan sebagai kesimpulan dalam kelompok, yang akan digunakan sebagai tumpuan pemecahan soal yang berikut, sehingga semua masalah dapat terpecahkan; Dalam berdiskusi kadang-kadang menghasilkan keputusan yang perlu segera dilaksanakan.

Adapun jenis-jenis teknik diskusi itu ada beberapa macam yaitu 1). *Whole-Group*. Suatu diskusi dimana anggota kelompok yang melaksanakan tidak lebih dari 15 (lima belas) orang. 2). *Buzz-Group*. Satu kelompok besar dibagi menjadi 2 (dua) samapi 8 (delapan) kelompok yang lebih kecil jika diperlukan kelompok kecil ini diminta melaporkan apa hasil diskusi itu pada kelompok besar. 3). *Panel*. Pada panel di mana satu kelompok kecil (antara 3 samapai 6 orang) mendiskusikan

suatu subyek tertentu, mereka duduk dalam susunan semi melingkar dihadapkan pada satu kelompok besar peserta lainnya. Anggota kelompok besar ini dapat diundang untuk turut berpartisipasi. Yang duduk sebagai panelis ialah orang yang ahli dalam bidangnya. Menurut Wina Sanjaya terdapat bermacam-macam jenis diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain :

- a. Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi.
- b. Diskusi kelompok kecil, dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Simposium adalah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian.
- c. Diskusi Panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasanya terdiri dari 4-5 orang dihadapan audiens.

Metode ini sering digunakan dalam pembelajaran kelompok atau kerja kelompok yang di dalamnya melibatkan beberapa orang siswa untuk emyelesaikan pekerjaan atau tugas atau permasalahan. Metode mengajar diskusi merupakan cara mengajar yang dalam pembahasan san penyajian materinya melalui suatu problema atau pertanyaan yang harus diselesaikan berdasarkan pendapat atau keputusan secara bersama. Kegiatan diskusi dapat dilaksanakan dalam kelompok kecil (3-7 orang), kelompok sedang (8-12 orang), dan kelompok besar (13-40 peserta) ataupun diskusi kelas. Diskusi pada kelompok kecil lebih efektif disbanding dengan kelompok besar dan kelas. Kegiatan diskusi dipimpin oleh seorang ketua atau moderator untuk mengatur pembicaraan cara mencapai target.

Dalam penggunaan metode diskusi, bahan pelajaran harus dikemukakan dengan topik permasalahan atau persoalan yang akan menstimulus siswa menyelesaikan permasalahan atau persoalan tersebut. Untuk menjawab atau menyelesaikan permasalahan atau persoalan tersebut, perlu dibentuk kelompok yang terdiri dari beberapa siswa sebagai anggota dalam kelompok tersebut. Kelancaran kegiatan diskusi sangat ditentukan oleh moderator yaitu orang yang mengatur

jalannya pembicaraan supaya semua siswa sebagai anggota aktif berpendapat secara maksimal dan seluruh pembicaraan mengarah pada pendapat/ kesimpulan bersama. Tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah lebih banyak berperan sebagai pembimbing, fasilitator, atau motivator supaya interaksi dan aktivitas siswa dalam diskusi menjadi efektif. Aktivitas siswa dalam diskusi harus dibimbing, dan dapat diterapkan cara berpikir yang sistemik dengan menggunakan logika berpikir yang ilmiah. Secara langsung atau tidak langsung siswa akan ditempatkan sebagai objek sekaligus subjek dalam pembelajaran. Siswa akan berlatih dalam kemampuan bekerja sama dan kemampuan berbahasa secara lisan maupun tulisan.

Diskusi akan terjadi akan terjadi apabila ada masalah, masalah itu dibahas oleh dua orang atau lebih, berlangsung menurut tata cara tertentu dalam diskusi. Untuk menunjang efektifitas penggunaan metode diskusi perlu dipersiapkan kemampuan guru maupun kondisi siswa yang optimal. Di bawah ini dijelaskan tentang kemampuan guru dan kondisi siswa guna mendukung efektivitas metode diskusi dalam pembelajaran. Kemampuan guru yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan pembelajaran diskusi, yaitu:

- a. Mampu merumuskan permasalahan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- b. Mampu membimbing siswa untuk merumuskan dan mengidentifikasi permasalahan serta menarik kesimpulan;
- c. Mampu mengelompokkan siswa sesuai dengan kebutuhan permasalahan dan pengembangan kemampuan siswa;
- d. Mampu mengelola pembelajaran melalui diskusi;
- e. Menguasai permasalahan yang didiskusikan.

Metode diskusi memiliki kelebihan, antara lain menumbuhkan sikap ilmiah dan jiwa demokratis karena mendorong siswa untuk berpartisipasi serta memiliki rasa percaya diri untuk mengemukakan pendapat dan membiasakan siswa untuk mendapatkan dukungan dan sanggahan atas pendapatnya serta menerima pendapat orang lain; tergalinya gagasan-gagasan baru yang memperkaya dan memperluas pemahaman siswa terhadap materi yang dibahas; menciptakan suasana

belajar yang partisipatif dan interaktif; merangsang kreativitas dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah; membiasakan siswa untuk bertukar pikiran, dengan teman atau pihak lain dalam mengatasi masalah yang sangat diperlukan oleh siswa setelah kembali ke dalam masyarakat; keterampilan menyajikan pendapat, mempertahankan pendapat, menghargai dan menerima pendapat orang lain, serta sikap demokratis dapat dibina melalui diskusi; cakrawala berpikir menjadi lebih luas dalam mengatasi suatu masalah; Hasil diskusi merupakan hasil pemikiran bersama dan dapat dipertanggungjawabkan bersama.

Adapun kelemahan metode diskusi adalah sebagai berikut pembicaraan dalam diskusi bisa keluar dari jalur atau batasan topik yang sedang dibahas, pengajuan pendapat didominasi oleh siswa yang lebih siap, lebih menguasai materi, dan atau oleh siswa yang memiliki kebiasaan mendominasi pembicaraan, peserta tidak siap dan tidak percaya diri akan pasif dan tidak berpartisipasi dan berkontribusi dalam pembicaraan; diskusi melebihi waktu yang ditentukan atau diskusi tidak mencapai hasil yang diharapkan ketika batas waktu telah tiba; ketika semua peserta diskusi tidak siap atau ada dua pihak yang saling memperyahamkan pendapatnya, diskusi akan mengalami kebuntuan atau "deadlock" dan tidak membuahkan hasil yang diharapkan; menentukan masalah yang tingkat kesulitannya dan menarik sesuai dengan tingkatan siswa tertentu, bukanlah pekerjaan yang mudah; sering pembicaraan didominasi oleh 8-3 orang siswa yang telah terbiasa dan terampil mengemukakan pendapat; memerlukan waktu yang agak longgar karena sering terpaksa memperpanjang waktu dari yang direncanakan, kadang-kadang pembahasan dapat meluas dan mengambang sehingga sasaran untuk pemecahan masalah pokok menjadi kabur; dan perbedaan pendapat yang emosional yang tak terkontrol terkadang dapat menyinggung perasaan, bahkan adakalanya berlanjut dengan bentrokan fisik di luar kelas. Langkah-langkah metode diskusi adalah sebagai berikut.

1. Tahap persiapan/perencanaan diskusi.

Pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- a. Merumuskan tujuan diskusi
 - b. Menentukan mekanisme dan tata tertib diskusi
 - c. Merumuskan masalah atau topic yang akan didiskusikan
 - d. Menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan diskusi
2. Tahap pelaksanaan. Pada kegiatan yang dilakukan adalah:
- a. Menunjukkan dan menentukan petugas diskusi (pimpinan, moderator, sekretaris dan anggota).
 - b. Memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi.
 - c. Menciptakan kondisi dan iklim belajar yang menyenangkan.
 - d. Membuat catatan-catatan ide-ide dan saran-saran yang penting.
 - e. Melakukan *reinforcement* terhadap siswa yang aktif maupun memberikan saran dan masukan.
3. Tahap tindak lanjut diskusi
Pada Tahap ini langkah-langkah yang dilakukan adalah:
- a. Membuat resume dan kesimpulan hasil diskusi
 - b. Membacakan menggaris bawahi hasil diskusi untuk diadakan koreksi
 - c. Membuat penilaian terhadap jalannya diskusi maupun terhadap peserta diskusi, dengan membandingkan bagaimana seharusnya diskusi yang ideal dengan kenyataan diskusi yang telah dilaksanakan dan memberikan saran perbaikan untuk pelaksanaan diskusi untuk masa-masa berikutnya.
- Pada kegiatan pendahuluan guru dapat menyampaikan tujuan yang diharapkan dicapai dan topik pembelajaran yang akan dibahas dalam kegiatan kelompok. Langkah berikutnya guru mengelompokkan siswa sesuai kriteria yang telah ditentukan dan memberikan penjelasan pada siswa tentang tahapan belajar. Setelah semua siswa memahami tugas dan kegiatan yang harus dilakukan dalam kelompok, selanjutnya siswa melakukan diskusi sebagai kegiatan inti pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut:
- a. Merumuskan masalah berdasarkan topik pembahasan dan tujuan pembelajaran.

Perumusan masalah harus dilakukan oleh siswa di bawah bimbingan guru.

- b. Mengidentifikasi masalah atau sub-submasalah berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan.
- c. Analisis masalah berdasarkan sub-submasalah. Dalam tahap ini siswa dikondisikan secara individu dalam kelompok untuk mewujudkan pertanyaan atau persoalan-persoalan samapi mencapai satu kesepakatan untuk menjawab persoalan kelompok.
- d. Menyusun laporan oleh masing-masing kelompok.
- e. Presentasi kelompok atau melaporkan hasil diskusi kelompok kecil pada seluruh kelompok dilanjutkan diskusi kelas yang langsung dibimbing oleh guru. Dalam tahap ini sekaligus melaksanakan penguatan pemahaman konsep dan prinsip yang diperoleh dari diskusi. Pada akhir kegiatan, siswa di bawah bimbingan guru menyimpulkan hasil diskusi berdasarkan rumusan masalah dan sub-submasalah. Selama kegiatan kelompok berlangsung, guru hendaknya memonitor jalannya kegiatan di masing-masing kelompok dan memberikan bimbingan atau bantuan apabila kelompok mengalami hambatan atau kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompok. Di samping itu, guru juga perlu memberikan motivasi dan perhatian supaya pembelajaran tersebut terlaksana secara optimal. Perhatian dan bimbingan guru, siswa akan dapat melakukan kegiatan kelompok secara efektif dan efisien.

Dalam metode diskusi, proses pembelajaran berlangsung melalui kegiatan berbagi "*sharing*" informasi atau pengetahuan diantara sesama siswa. Dalam metode ini guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan masalah atau topik yang akan dibahas dan beberapa aturan dasar dalam diskusi. Keberhasilan diskusi diantaranya dapat dilihat dari partisipasi dan kontribusi peserta, ketertiban serta kelancaran jalannya diskusi, kontribusi peserta, ketertiban serta kelancaran jalannya dikus, dan tercapainya tujuan diskusi yang tercermin dalam produktivitas diskusi.

Pada saat sebelum dilakukan penelitian, peneliti mulai mengamati tentang bagaimana tingkat kreativitas belajar siswa.

Dari observasi awal yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat kreativitas belajar siswa masih bias dikatakan rendah atau kurang. Karena selama ini siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat tergantung kepada guru terutama akan Nampak sekali apabila guru tidak dapat hadir di dalam kelas karena sakit atau izin.

Siswa belum memiliki inisiatif yang tinggi untuk dapat belajar secara mandiri dan menggali kreativitas mereka dalam proses belajar mengajar, sehingga hal ini menimbulkan dampak negatif dalam diri siswa. Jika terus dilakukan pembiaran maka siswa tersebut nantinya tidak akan kreatif dan mempunyai inisiatif sendiri dalam belajar. Oleh sebab itu peneliti rasakan perlu adanya

suatu upaya yang harus dilakukan oleh guru dan semua pihak yang terkait untuk secara terus menerus melakukan suatu upaya yang dapat meningkatkan tingkat kreativitas belajar siswa.

Pengamatan dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, setiap siswa diamati secara teliti tentang kreativitas belajar siswa berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun dapat diperoleh kesimpulan bahwa kreativitas belajar siswa setelah dilakukan tindakan siklus 1 rata-rata tingkat kreativitas belajar siswa hanya 189 atau 63% siswa atau 27 orang siswa yang masuk dalam kategori cukup kreatif sedangkan 37% atau 16 orang siswa masih dalam kategori kurang memiliki kreativitas belajar.

Tabel 1.

Hasil Tindakan Siklus 1

Kategori	Siklus 1	
	Jumlah Siswa	Presentase
Kurang	16	37%
Cukup	27	63%
Baik	-	-

Berdasarkan hasil wawancara pada siklus 1 bahwa tingkat kreativitas siswa setelah

dilaksanakannya tindakan pada siklus 1 mengalami peningkatan dibandingkan sebelum dilakukan tindakan pada siklus 1. Masih terdapat siswa yang belum memiliki daya imajinasi yang kuat, memiliki inisiatif, memiliki minat yang luas, bebas dalam berpikir, bersifat ingin tahu, selalu ingin mendapat pengalaman baru, dan memiliki rasa percaya pada diri sendiri, penuh semangat, berani mengambil resiko (tidak takut membuat kesalahan), dan berani dalam berpendapat dan keyakinan (tidak ragu dalam menyatakan pendapat meskipun mendapat kritik dan berani mempertahankan pendapat yang menjadi keyakinannya).

Berdasarkan hasil pengamatan dapat dijelaskan bahwa pada siklus 1 ini tingkat kreativitas belajar siswa belum meningkat secara signifikan, karena masih terdapat 37% atau 16 orang siswa masih dalam kategori kurang memiliki kreativitas belajar

diantaranya masih terdapat siswa yang belum memiliki daya imajinasi yang kuat, memiliki inisiatif, memiliki minat yang luas, bebas dalam berpikir, bersifat ingin tahu, selalu ingin mendapat pengalaman baru, dan memiliki rasa percaya pada diri sendiri, penuh semangat, berani mengambil resiko (tidak takut membuat kesalahan), dan berani dalam berpendapat dan keyakinan (tidak ragu dalam menyatakan pendapat meskipun mendapat kritik dan berani mempertahankan pendapat yang menjadi keyakinannya).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa siklus 1 disimpulkan bahwa tingkat kreativitas belajar siswa selama ini di SMA Mathla'ul Anwar Batujaya masih dirasakan kurang baik. Salah satu indikator penyebabnya adalah belum timbul kesadaran siswa untuk meningkatkan kreativitas belajar mereka melalui kerja kelompok dan belum terbentuknya kelompok belajar yang baik.

Berdasarkan catatan lapangan yang penulis buat bahwa tingkat kreativitas belajar siswa belum dikatakan baik karena hanya terdapat 27 orang siswa yang masuk dalam kategori cukup kreatif dan selebihnya masih dalam kategori kurang baik yaitu ada 17 orang.

Pengamatan kegiatan pembelajaran berlangsung, setiap siswa diamati secara teliti tentang kreativitas belajar siswa dalam belajar berdasarkan pedoman observasi yang telah

disusun oleh peneliti diperoleh keterangan bahwa tingkat kreativitas belajar siswa pada siklus 2 yaitu tingkat kreativitas belajar siswa dalam kategori baik. Hal tersebut didasarkan pada hasil perolehan rata-rata dari tiap indicator yang peneliti lakukan pada saat observasi diperoleh nilai rata-rata 213 (dalam kategori baik yakni diantara rentang 210-300). Siswa dalam kategori baik berdasarkan kriteria keberhasilan ada 71% atau ada 30 orang dan 13 orang masih dalam kategori cukup baik.

Tabel 2.
Hasil Tindakan Siklus 2

Kategori	Siklus 2	
	Jumlah Siswa	Presentase
Kurang	-	-
Cukup	14	29%
Baik	30	71%

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa dapat diketahui bahwa tingkat kreativitas belajar siswa lebih baik dibandingkan sebelum dilakukan tindakan pada siklus 2. Meskipun masih jauh dari harapan penulis yakni siswa dapat memiliki kreativitas belajar dengan baik sekali minimal ada 95% dari jumlah siswa yang ada. Untuk itu perlu dilakukan upaya untuk menindak lanjuti hasil temuan di siklus 2.

Berdasarkan hasil wawancara siklus 2 dapat disimpulkan bahwa tingkat kreativitas belajar siswa mulai lebih baik dibandingkan pada siklus 1 karena berdasarkan pengamatan dan catatan lapangan didapati bahwa siswa yang memiliki kreativitas belajar dengan dalam kategori baik ada 71% sedangkan pada

siklus 1 hanya 63% dalam kategori cukup baik selebihnya dalam kategori kurang baik walaupun demikian masih dirasakan kemampuan kreativitas belajar siswa belum maksimal karena belum sesuai dengan harapan peneliti yaitu 95% siswa yang ada memiliki kriteria baik. Oleh karena itu diperlukan tindakan pada siklus 3 agar apa yang diharapkan oleh penulis terwujud.

Hasil pengamatan bahwa tingkat kreativitas belajar siswa mengalami peningkatan diperoleh bahwa siswa yang memiliki kreativitas belajar dengan baik ada 41 orang atau ada sekitar 95% dari jumlah siswa yang ada sedangkan dalam kategori cukup baik ada 2 orang siswa atau ada sekitar 5%.

Tabel 3.
Hasil Tindakan Siklus 3

Kategori	Siklus 3	
	Jumlah Siswa	Presentase
Kurang	-	-
Cukup	2	5%

Baik	41	95%
------	----	-----

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru serta berdasarkan catatan lapangan yang penulis buat maka penulis dapat mengetahui bahwa tingkat kreativitas belajar siswa mengalami peningkatan di bandingkan pada siklus yang sebelumnya. Karena rata-rata siswa sudah memiliki kreativitas belajar dalam kategori baik.

Tingkat kreativitas belajar siswa sudah mengalami peningkatan hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan guru dan siswa bahwa setelah digunakan metode diskusi maka diperoleh hasil bahwa tingkat kreativitas belajar siswa di SMA Mathlaul Anwar Batujaya mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Berdasarkan hasil pengamatan dapat dijelaskan bahwa pada siklus 3 ini tingkat kreativitas belajar siswa sudah meningkat, karena terlihat diantara memiliki daya imajinasi yang kuat, memiliki inisiatif, memiliki minat yang luas, bebas dalam berpikir, bersifat ingin tahu, selalu ingin mendapat pengalaman baru, dan memiliki rasa percaya pada diri sendiri, penuh semangat, berani mengambil resiko (tidak takut membuat kesalahan), dan berani dalam berpendapat dan keyakinan (tidak ragu dalam menyatakan pendapat meskipun mendapat kritik dan berani mempertahankan pendapat yang menjadi keyakinannya).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terlihat tingkat kreativitas belajar siswa melalui pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi dalam proses belajar mengajar terjadi peningkatan dibandingkan sebelum dilakukan tindakan pada tiap siklus. Kreativitas belajar siswa perlahan-lahan terbentuk melalui kegiatan diskusi, membuat pertanyaan serta mencari

jawaban dari setiap pertanyaan yang ditugaskan kepada kelompok mereka dan dalam hal mengkaitkan antara materi yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata mereka. Para siswa membuat hubungan antara materi yang mereka pelajari dengan situasi atau peristiwa yang ada dilingkungan sekitar mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus 1 diperoleh hasil bahwa siklus 1 rata-rata tingkat kreativitas belajar siswa hanya 63% siswa atau 27 orang siswa yang masuk dalam kategori cukup kreatif sedangkan 37% atau 16 orang siswa masih dalam kategori kurang memiliki kreativitas belajar. Pada siklus 2 dapat disimpulkan bahwa tingkat kreativitas belajar siswa mulai lebih baik dibandingkan pada siklus 1 karena berdasarkan pengamatan dan catatan lapangan didapati bahwa siswa yang memiliki kreativitas belajar dengan dalam kategori baik ada 71% sedangkan pada siklus 1 hanya 63% dalam kategori cukup baik selebihnya dalam kategori kurang baik walaupun demikian masih dirasakan kemampuan kreativitas belajar siswa belum maksimal karena belum sesuai dengan harapan peneliti yaitu 95% siswa yang ada memiliki kriteria baik. Sedangkan pada siklus 3 diperoleh keterangan dari catatan lapangan atau hasil observasi setelah dilakukan tindakan siklus 3 yakni tingkat kreativitas belajar siswa mengalami peningkatan diperoleh bahwa siswa yang memiliki kreativitas belajar dengan baik ada 41 orang atau ada sekitar 95% dari jumlah siswa yang ada sedangkan dalam kategori cukup baik ada 3 orang siswa atau ada sekitar 5%. Jika di gambarkan dalam table 1. Sebagai berikut:

Tabel 4.
Hasil Tindakan Tiap Siklus

Kategori	Siklus 1		Siklus 2		Siklus 3	
	Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase
Kurang	17	37%	-	-	-	-
Cukup	27	63%	14	29%	3	5%
Baik	-	-	30	71%	41	95%

Tabel 5.
Presentase Hasil Tindakan dari Tiap Siklus Pada Setiap Kelompok Tentang Kreativitas Belajar Siswa

Kelompok	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	59%	69,25%	90,62%
2	61,75%	73,28%	99,50
3	60,88%	68%	93,25%
4	65,11%	70,42%	95,62
5	65,11%	73,42%	95,75%

Berdasarkan hasil wawancara dan catatan lapangan bahwa tingkat kreativitas belajar siswa dari setiap siklus mengalami peningkatan yang sangat signifikan siswa yang semula belum memiliki rasa percaya diri kemudian secara perlahan mulai tumbuh rasa percaya diri siswa, daya imajinasi, memiliki inisiatif, dan memiliki sifat selalu ingin tahu, dan berusaha mendapat pengalaman baru begitu juga dengan minat dan kemampuan berpikir luas pada diri siswa mengalami perubahan menjadi lebih baik.

Dalam kegiatan belajar yang menggunakan metode diskusi terlihat juga kreativitas belajar siswa memiliki daya imajinasi yang kuat, memiliki inisiatif, memiliki minat yang luas, bebas dalam berpikir, bersifat ingin tahu, selalu ingin mendapat pengalaman baru, dan memiliki rasa percaya pada diri sendiri, penuh semangat, berani mengambil resiko (tidak takut membuat kesalahan), dan berani dalam berpendapat dan keyakinan (tidak ragu dalam menyatakan pendapat meskipun mendapat kritik dan berani mempertahankan pendapat yang menjadi keyakinannya).

Kreativitas belajar siswa juga terbentuk ketika mereka melakukan dan membuat kesimpulan dari apa yang mereka diskusikan dalam kelompok mereka. Dalam mengemukakan ide mereka memiliki memiliki daya imajinasi yang kuat, memiliki inisiatif, memiliki minat yang luas, bebas dalam berpikir, bersifat ingin tahu, selalu ingin mendapat pengalaman baru, dan memiliki rasa percaya pada diri sendiri, penuh semangat,

berani mengambil resiko (tidak takut membuat kesalahan), dan berani dalam berpendapat dan keyakinan (tidak ragu dalam menyatakan pendapat meskipun mendapat kritik dan berani mempertahankan pendapat yang menjadi keyakinannya).

Tujuan belajar metode diskusi diantaranya adalah memaksimalkan belajar siswa untuk dapat kreatif dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa belajar dengan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai individu anggota keluarga, masyarakat dan bangsa.

Melalui metode diskusi terlihat jelas kemampuan kreativitas belajar siswa memiliki peningkatan karena pengetahuan pikiran siswa dieksplor dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mereka dituntut untuk memiliki daya imajinasi yang kuat, memiliki inisiatif, memiliki minat yang luas, bebas dalam berpikir, bersifat ingin tahu, selalu ingin mendapat pengalaman baru, dan memiliki rasa percaya pada diri sendiri, penuh semangat, berani mengambil resiko (tidak takut membuat kesalahan), dan berani dalam berpendapat dan keyakinan (tidak ragu dalam menyatakan pendapat meskipun mendapat kritik dan berani mempertahankan pendapat yang menjadi keyakinannya).

KESIMPULAN

Dari pembahasan pada bab-bab terdahulu maka dengan ini penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran PPKn khususnya pada materi perlindungan dan pemajuan HAM di Indonesia di Kelas X MIPA SMA Mathla'ul Anwar Batujaya adalah dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa antara lain salah satunya adalah dengan penerapan pendekatan santifik dengan metode diskusi.
2. Metode diskusi dilaksanakan dengan cara membagi siswa dalam kelompok yang heterogen agar pelaksanaan pembelajaran dengan metode diskusi menjadi lebih efektif.
3. Kreativitas belajar siswa sebelum dilakukan tindakan pada tiap siklus berdasarkan hasil observasi peneliti sebelumnya bahwa tingkat kreativitas belajar siswa pada siswa Kelas X MIPA SMA Mathla'ul Anwar Batujaya memang belum terlihat nyata dan merata pada siswa karena masih banyak siswa yang tidak memiliki kreatifitas belajar yang baik karena para siswa masih tergantung pada guru dalam belajar. Akan tetapi setelah dilakukan metode diskusi dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa tingkat kreativitas belajar siswa mengalami peningkatan dari tiap siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. (2004). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Asfandiyar, Andi Yudha. (2010). *Kenapa Guru Harus Kreatif*, Peny: Doel Wahab dan Salman Iskandar, Bandung: cet IV, Mizan, 2010.
- Furgona, Rama (ed). 2002. *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, Jakarta: PT. Logos wacana Ilmu.

- Gintings, Abdorrahman. (2008). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora.
- Kitar, Utami Mun. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan PT. Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munandar, S.C. Utami. (1985). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Munandar, S.C. Utami. (1985). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Munandar, S.C. Utami. (1985). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Roestiyah, N.K. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Sudirman. (1991). *Ilmu Pendidikan*, PT Rosdakarya: Bandung.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*, Jakarta: Kencana.